



Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II

Dewi Antika Larasati ^a, Ita Apriliyani ^a, Arni Nur Rahmawati ^a

^aFakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Email: arninr@uhb.ac.id

Abstract

Introduction: Compliance with taking medication in schizophrenic patients is not only the duty of health workers, but the family also plays an important role in its implementation. Support from family has a major effect on recovery by providing motivation to patients with mental disorders so that they can increase hope in the recovery process supported by the patient's desire to routinely take medication to prevent recurrence. This research was conducted with the aim of knowing the relationship between family support and the level of medication adherence in schizophrenic patients in the working area of the Kembaran II Health Center. **Method:** This type of quantitative research with correlational and descriptive methods cross sectional as the approach. The research sample was 44 respondents with the criteria of family members in schizophrenic patients who often cared for and lived in one house. The technique used is consecutive sampling, the tools for obtaining data are family support questionnaire sheets and the MMAS-8 medication adherence questionnaire (Morisky Medication Adherence Scale-8), data analysis using Spearman rank. **Results:** In this study it was found that family support was more dominant (54.5%), the level of medication adherence was low (61.4%) with Correlation Coefficient 0,439. **Conclusions Discussion/Suggestion:** There is a relationship between family support and the level of medication adherence in schizophrenic patients in the working area of the Twins II Health Center with p value 0.003, so that the family is expected to be able to provide support and other knowledge information regarding the level of adherence to taking medication.

Keywords: Family Support, Medication Compliance, Schizophrenia

Abstrak

Pendahuluan : Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia bukan hanya tugas dari tenaga kesehatan saja, namun keluarga turut berperan penting dalam pelaksanaannya. Dukungan dari keluarga berpengaruh besar dalam kesembuhan dengan memberikan motivasi pada pasien gangguan jiwa sehingga dapat meningkatkan harapan dalam proses pemulihan didukung dari keinginan pasien untuk rutin minum obat demi mencegah terjadinya kekambuhan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II.



Metode : Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan *cross sectional* sebagai pendekatannya. Sampel penelitian 44 responden dengan kriteria anggota keluarga pada pasien skizofrenia yang sering merawat dan tinggal dalam satu rumah. Teknik yang digunakan adalah *consecutive sampling*, alat untuk mendapatkan data yaitu lembar kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8*), analisis data menggunakan *Spearman rank*. **Hasil** : Pada penelitian ini ditemukan bahwa dukungan keluarga lebih dominan kurang (54,5%), tingkat kepatuhan minum obat rendah (61,4%) dengan *Correlation Coefficient* 0,439. **Kesimpulan/Saran** : Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II dengan *p value* 0,003, sehingga keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan serta informasi pengetahuan lainnya mengenai tingkat kepatuhan minum obat .

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Skizofrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa termasuk dalam salah satu permasalahan yang masih menjadi prioritas kesehatan Dunia. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada 2016, kurang lebih ada 60 juta penderita bipolar, 47,5 juta orang mengalami demensia , 35 juta orang menderita depresi dan 21 juta orang menderita skizofrenia. Begitu juga di Indonesia penderita gangguan jiwa semakin meningkat, hal tersebut di sebabkan berbagai factor psikologis, biologis serta sosial. Keadaan seperti ini akan berdampak pada penurunan produktivitas dan beban Negara (Dinkes RI, 2016).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan. Didapatkan 7/1000 penduduk mengalami gangguan jiwa, data ini menggambarkan bahwa di antara seribu penduduk Indonesia ada peningkatan sekitar tujuh orang penduduk dengan gangguan jiwa. Sedangkan prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Tengah diperkirakan mencapai 8,7%

dengan jumlah prevalensi untuk rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia di Banyumas sebanyak 0,7%. Sedangkan cakupan pengobatan rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 85,77% (Risesdas Jawa Tengah, 2018).

Skizofrenia adalah salah satu gangguan kesehatan mental dalam kategori berat yang bisa menimbulkan efek merusak diri penderita dan memiliki gejala gangguan emosi, gangguan persepsi, proses pikir serta gangguan perilaku yang dapat menyebabkan ketergantungan dan kecacatan. Hampir keseluruhan pasien skizofrenia tidak bisa sembuh dengan sendirinya (Setiadi, 2014).

Faktor internal dan eksternal menjadi pengaruh kekambuhan pasien skizofrenia. Faktor internal yang bisa berpengaruh terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa antara lain pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia



antara lain seperti petugas kesehatan, peran keluarga dan kepatuhan minum obat (Suprayitno, 2018).

Keluarga menjadi orang terdekat dengan pasien harus memahami lima prinsip benar pemberian obat yakni benar obat, benar dosis, benar pasien, benar waktu dan benar rute. Kepatuhan pada pasien terjadi jika ada keselarasan antara aturan pakai obat diresepkan dengan diikuti pemberian yang benar. Kepatuhan pasien dalam minum obat dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain efikasi minum obat, efek samping obat, sikap pasien dan dukungan terhadap pasien skizofrenia (Fakhrudin, 2012).

Kepatuhan minum obat adalah perilaku menyelesaikan pengobatan sesuai jadwal dan dosis anjuran sesuai kategori yang diberikan dalam menyelesaikan pengobatan tepat waktu atau tidak (Yosep & S, T, 2016). Ketidaktepatan minum obat akan mengakibatkan penggunaan suatu obat tidak sesuai, pasien tidak mendapatkan terapi yang dijalankan sehingga dapat berakibat buruk (Kaplan & Sadock, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Refnandes (2021) menemukan bahwa hampir separuh responden (47,0%) tidak memberikan dukungan yang memadai dan sebagian besar pasien (57,4%) kekurangan dosis. Seseorang dengan skizofrenia dapat mengalami episode psikotik dari perilaku yang tidak teratur kapan saja. Jika episode psikotik ini berlanjut, menurut regimen pengobatan pasien gagal menunjukkan perilaku patuh dan beranggapan tidak sakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien

skizofrenia, dan dukungan keluarga yang buruk dapat menimbulkan rendahnya kepatuhan minum obat.

Sesuai pra-survei yang telah dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, diperoleh data bahwa Puskesmas dengan pasien skizofrenia terbanyak yaitu di Puskesmas Kembaran II. Pada tahun 2021 jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa di Puskesmas Kembaran II sebanyak 77 pasien, sedangkan pada tahun 2022 terhitung dari bulan Januari sampai dengan Mei 2022 bertambah menjadi 82 pasien yang tersebar di 8 Desa. Berdasarkan jumlah keseluruhan yaitu 82 pasien yang mengalami gangguan jiwa diketahui 78 pasien (95,12%) diantaranya terdiagnosa menderita skizofrenia (Database Program Penanggulangan Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, Januari-Mei, 2022).

Penelitian oleh Rindayati & Rizal (2021) sebelumnya, didapatkan hasil bahwa sebagian besar 53,8% peran keluarga dalam kategori baik, 46,2% dalam kategori kurang. Sedangkan, tingkat kepatuhan minum obat didapatkan 42,3% dari responden berada pada kategori sedang dan 32,7% responden memiliki tingkat kepatuhan kurang. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan peran keluarga penderita skizofrenia, pengetahuan mengenai minum obat bagi keluarga akan meningkatkan perannya dalam merawat pasien skizofrenia terutama dalam kepatuhan meminum obat.

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 11 April 2022 hingga 11 Mei 2022 dengan beberapa keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II yang merawat pasien skizofrenia di rumahnya didapatkan hasil bahwa kurangnya dukungan instrumental dengan ditandai masih terdapat keluarga yang kurang perhatian terhadap pengobatan salah satu anggota keluarga dengan gangguan jiwa skizofrenia. Kurang perhatian keluarga digambarkan dari keluarga yang belum mampu mengatur serta mengetahui jadwal dan jenis obat yang dikonsumsi pasien. Sebagian besar keluarga menyadari akan kesembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa salah satunya dengan rutin minum obat, namun terhambat dengan kondisi keluarga yang sibuk dengan aktivitas sehari-hari seperti bekerja sehingga keluarga jarang memberi nasehat pada pasien untuk rutin minum obat, walaupun demikian keluarga tetap memberikan dukungan emosional dengan memiliki rasa kasihan apabila pasien kambuh. Kemudian ada juga yang meminta bantuan orang sekitar ketika keluarga merasa tidak mampu membawa pasien untuk kembali berobat rutin, sehingga menimbulkan kekambuhan ketika pasien menolak untuk meminum obat saat obat sudah habis. Berdasarkan studi penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II.

METODE

Jenis penelitian ini deskriptif korelasional dan *cross sectional* sebagai pendekatannya.

Dewi Antika Larasati, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan...

Sampel penelitian adalah anggota keluarga pada pasien skizofrenia yang sering merawat dan tinggal dalam satu rumah di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II sebanyak 44 responden menggunakan teknik *consecutive sampling*. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu lembar kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8*). Analisis data menggunakan *Spearman rank* dengan hipotesis ada hubungan dukungan keluarga dengan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II.

HASIL

1. Gambaran karakteristik responden pada anggota keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Pada Anggota Keluarga Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	34,1
Perempuan	29	65,9
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	6,8
SD	25	56,8
SMP	8	18,2
SMA	6	13,6
Perguruan Tinggi	2	4,5
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/ IRT	24	54,5
Pedagang	2	4,5
Wiraswasta	6	13,6
PNS	0	0
Lain-lain	12	27,3
Hubungan dengan Pasien		

Karakteristik	n	%
Orang Tua	25	56,8
Suami	0	0
Istri	1	2,3
Anak	2	4,5
Saudara yang tinggal serumah	16	36,4
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu 29 responden (65,9%) dengan tingkat pendidikan yang dominan pada responden yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25 responden (56,8%). Sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 24 responden (54,5%) dan hubungan dengan pasien sebagian besar adalah sebagai orang tua yaitu sebanyak 25 responden (56,8%).

2. Gambaran dukungan keluarga pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II

Tabel 2 Distribusi Dukungan Keluarga Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II

Dukungan	n	%
Baik	0	0
Cukup	20	45,5
Kurang	24	54,5
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dukungan keluarga pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II sebagian besar dukungan kurang sebanyak 24 responden (54,5%).

3. Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II

Tabel 3 Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II

Kepatuhan	n	%
Tinggi	0	0
Sedang	17	38,6
Rendah	27	61,4
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II paling dominan dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 27 responden (61,4%).

4. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						P value	CC
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	0	0	0	0	0	0		
Cukup	0	0	13	29,5	6	13,6	0,003	0,439
Kurang	0	0	5	11,4	20	45,5		
Total	0	0	18	40,9	26	59,1		

*p value < 0,05

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan sebanyak 20 responden (45,5%) memberikan dukungan keluarga yang kurang dan tingkat kepatuhan minum obat rendah. Hasil



analisis data dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan *p value* 0,003 ($p < 0,05$) dengan *Correlation Coefficient* (CC) 0,439 yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfianur (2022) bahwa pria tidak memiliki kecenderungan hubungan yang lebih kuat atau intim dibandingkan dengan perempuan, sehingga pria melibatkan orang lain dalam merawat penderita gangguan jiwa. Tingkat pendidikan responden paling dominan adalah pendidikan SD, peneliti berasumsi sebagian besar responden adalah masyarakat dengan keluarga minim informasi tentang pendidikan. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pemberian dukungan dan kemampuan menerima informasi serta kemampuan untuk ikut dalam pembangunan kesehatan. Sebagian besar responden pada penelitian ini tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Peneliti berpendapat responden sebagian besar perempuan dan mengurus rumah, sehingga kebanyakan dari mereka tidak bekerja namun dapat merawat anggota keluarganya yang sakit. Pada penelitian ini responden kebanyakan sebagai orang tua dari pasien skizofrenia.

Hasil penelitian dukungan keluarga sebagian besar memberikan dukungan yang kurang pada pasien skizofrenia, hasil ini dipengaruhi oleh sebagian responden adalah orang tua dari pasien, banyak di Dewi Antika Larasati, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan...

antara mereka yang kadang memberikan dukungan baik bahkan ada yang memberikan dukungan seperlunya. Dukungan keluarga cukup antara lain dengan keluarga menerima kondisi pasien, membantu pasien dengan tulus ikhlas dan mendampingi pengobatan pasien, sedangkan bentuk dari dukungan keluarga yang kurang antara lain keluarga tidak mengasuh pasien, tidak mendukung kesembuhan pasien, tidak menemani kontrol rutin pasien hingga tidak memperhatikan pengobatan pasien. Friedman (2010) menyebutkan beberapa fungsi dukungan keluarga antara lain dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dan dukungan instrumental.

Kepatuhan minum obat di jabarkan menjadi 3 indikator yaitu kepatuhan tinggi, kepatuhan sedang, dan kepatuhan rendah. Sebagian besar kepatuhan minum obat pada penelitian ini adalah rendah. Peneliti berasumsi rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka et al., (2019) kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo diketahui bahwa sebagian besar patuh dalam minum obat. Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu keberhasilan terapi.

Hasil dari penelitian hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia diperoleh dukungan keluarga kurang dengan kepatuhan minum obat rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Angel et al., (2019) hasil dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat sedang dan



kurang, sehingga meskipun keluarga memberi dukungan yang maksimal pada pasien skizofrenia namun tetap ada pasien yang tidak mau mematuhi pengobatan. Hasil penelitian lain yang dilakukan Randy (2021) sebagian besar memberikan dukungan yang buruk terhadap pasien skizofrenia, sehingga kebanyakan dari pasien skizofrenia memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam meminum obat. Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan p value 0,003 ($p < 0,005$) dengan *correlation coefficient* (CC) 0,439 yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II dengan ditemukannya dukungan keluarga lebih dominan kurang dan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Sehingga keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan serta informasi pengetahuan lainnya mengenai tingkat kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianur, Nudin, H., & M.M., T. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Edu Dharma Journal*, Vol 6, No.1.

Angel, P., Hendro, B., & Ferdinand, W. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien

Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 6, No.1.

Dinkes RI. (2016). *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*. <http://depkes.go.id> Diakses pada Mei 2022.

Eka, F., Rahayu, D., & Triana, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di RS Khusus Jiwa Soeprpto. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, Vol. 2 No.1.

Fakhrudin, T. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Keperawatan*.

Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori & Praktik* (Edisi ke-5). EGC.

Kaplan, & Sadock. (2010). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Binarupa Aksara.

Refnandes, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, Vol 12, No.1.

Rindayati, & Rizal. (2021). The Relationship Of Family Roles To Medication Adherence In Schizophrenia Patients. *Journal of Vocational Nursing*.

Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*,



44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Setiadi. (2014). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu.

Suprayitno. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Perintis*.

Yosep, & S, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. PT. Refika Aditama.

WHO (2016). *World Health Statistic*. Geneva: WHO. Diakses pada Mei 2022.